

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Sekolah Dasar

1.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogike”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “pais” yang berarti “anak” dan kata “ago” yang berarti “aku membimbing”. Jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “paedagogos” (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108) bahwa:

- 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
- 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

1.2 Konsep Sekolah Dasar

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono (2008: 46) menyatakan bahwa “menurut pendekatan

dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”. Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

1.3 Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Tujuan umum pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan pendidikan dasar dalam rangka menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang kuat dan memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Mengacu pada tujuan umum tersebut, dapat dijabarkan tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
2. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mengembangkan keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberi kontribusi bagi pengembangan daerah.
5. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
6. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mendukung peningkatan rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
8. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara global sehingga dapat hidup berdampingan dengan anggota masyarakat bangsa lain.
9. Mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
11. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
12. Mengembangkan visi, misi, tujuan sekolah, kondisi, dan ciri khas sekolah.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

(Jamal Ma'mur Asmani, 2011:31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sementara itu, Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Selanjutnya Bagus Mustakim (2011:29) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu (Zubaedi, 2011:19).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan

mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Fadlillah (2013: 24-25) tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Jamal Ma'mur Asmani (2011:42) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi (2012:190) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga

kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan. Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman (2013:97-98) pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

3. Hakikat Karakter

3.1 Pengertian Karakter

Menurut Michael Novak (Lickona, 2012:81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Muchlas Samani (2011:43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Suyanto (Agus Wibowo, 2012:33) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap,

pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3.2 Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Lickona (2012:85-100) menyatakan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan

mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

4) Pengambilan Keputusan

* Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

5) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi

pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Pesan moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada

nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

5) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral

kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang

diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Menurut Ratna Megawangi (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:51) berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu a) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, b) kemandirian dan tanggungjawab, c) kejujuran atau amanah, d) hormat dan santun, e) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, f) percaya diri dan pekerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, dan i) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Akhmad Muhaimin Azzet (2014:34) menegaskan bahwa kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*).

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba (2008:4) kecerdasan moral adalah

kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak (Borba, 2008:7-8).

a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak

memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semuanya diperlakukan setara.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD tercantum Kompetensi Inti-2 untuk kelas 4 Sekolah

Dasar yaitu, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Rumusan Kompetensi Inti-2 (KI-2) adalah untuk kompetensi inti sikap sosial

4. Pendidikan Karakter di Sekolah

4.1 Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Zubaedi (2011:55) mengatakan pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen dilakukan. (Lickona, 2012:3) mengatakan, “Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.” (Zubaedi, 2011:55) memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu education without character.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. Menurut (Ahmad Muhaimin Azzet, 2014:41) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Dr. Marvin Berkowitz menyampaikan hasil penelitiannya bahwa terdapat peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik dan mereduksi perilaku negatif pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter (Barnawi & M. Arifin,

2012:17). Senada dengan Joseph Zins dan Berkowitz, Goleman mengungkapkan bahwa 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ), serta anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya (Barnawi & M. Arifin, 2012:18).

Zainal Aqib (2011:50) menyatakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Hal senada juga disampaikan oleh J. Raven (Zubaedi, 2011:39) bahwa pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, karena nilai tersebut akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima dimasyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mempunyai karakter yang luhur.

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam konteks *character building* (Ngainun Naim, 2012:48). Maka, wajar saja bila pendidikan karakter mulai digalakkan dari bangku pendidikan anak usia dini, agar karakter yang dibangun menjadi kuat. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di sekolah, diharapkan krisis

multidimensional bangsa ini dapat segera teratasi. Selanjutnya, dengan pendidikan karakter diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

4.2 Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Anik Ghufon (Zubaedi, 2011:263-264) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Jamal Ma'mur Asmani (2011:59) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan dan menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

Agus Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

1). Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, dan mengucapkan salam.

2). Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berpakaian tidak rapi, dan berlaku tidak sopan, maka guru atau tenaga kependidikan lainnya segera harus segera mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak didik tersebut. Selain itu, perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian, misalnya ketika anak didik memperoleh nilai tinggi dan menolong orang lain.

3). Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan

bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, dan bertutur kata yang sopan.

4). Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui caracara berikut ini:

- 1). mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya,
- 2). mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya,

- 3). mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus,
- 4). mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP,
- 5). mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku, yang sesuai, dan
- 6). memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- a). Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b). Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya

sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, dan lomba kesenian antar kelas.

c). Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, dan membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

Selanjutnya, menurut Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.

1. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

2. Penanaman Disiplin

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

3. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam.

Secara terperinci, Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:72-75) mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Berkelanjutan*, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

- b. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.* Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. *Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan.* Materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Guru juga tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Yang perlu diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai pendidikan karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

d. Proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Banyaknya metode-metode yang digunakan dalam pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tema dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus disampaikan dan diintegrasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4.3 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Kelas

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dalam berbagai indikator. Kemendiknas menetapkan indikator untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut. Ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah:

a. Indikator untuk sekolah dan kelas.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan

sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

b. Indikator Pelajaran

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR). Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator kelas sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter di Kelas

Nilai	Deskripsi	Indikator Kelas
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
2. Nasionalis	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, karakter), negara dan Tuhan YME	a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah c. Mengajukan usul pemecahan masalah
3. Integritas	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan	a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang b. Tempat pengumuman barang temuan/hilang

	pekerjaan.	c. Tranparansi keuangan dan penilaian kelas secara berkala d. Larangan menyontek
4. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri
5. Gotong royong	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	a. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. b. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. c. Seluruh produk kebijakan melalui msyawarah dan mufakat. d. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

Sumber: Agus Wibowo (2012:98-104)

Indikator diatas akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk membuat instrumen observasi, wawancara dan analisa dokumentasi implementasi pendidikan karakter di kelas IV SDN Mojolangu 2 Malang.

5. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 90-91) berpendapat bahwa masa usia sekolah dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kirakira umur 12 atau 13 tahun.

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Pada masa ini anak memiliki sifat khas sebagai berikut.

- Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.

- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain jika hal itu dirasa kurang menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini (terutama pada usia 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Pada masa ini anak-anak memiliki sifat khas sebagai berikut.

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya,

biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Sutari Imam Barnadib dalam Syaiful Bahri Djamarah (2005: 52) mengatakan bahwa siswa memiliki karakteristik tertentu, yakni: (1) belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru), (2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, (3) memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya) serta perbedaan individual.

Rita Eka (2008: 110) berpendapat bahwa pada usia SD perkembangan moral siswa ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral itu banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai perilaku sangat penting pada usia ini.

Sementara itu, Piaget (Sugihartono, 2007: 109) dalam teori perkembangannya membagi 4 fase perkembangan anak sebagai berikut.

1. Sensori motorik

Ini adalah fase untuk anak usia 0-2 tahun. Pada fase ini perilaku anak berdasarkan refleksif; anak betul-betul egosentris, mengenali objek dan berkembang, gambaran mentalnya mulai muncul.

2. Pra operasional

Anak yang berada pada fase ini adalah anak usia 2-7 tahun. Anak pada fase ini berpikirnya melibatkan lebih banyak simbol, keterampilan berbahasanya berkembang, perilakunya dikendalikan oleh intuisi dari pada logika dan masih ada sisa berpikir egosentris.

3. Operasional konkret

Pada usia 7-11 tahun anak mengendalikan benda asli, benda konkret untuk memecahkan masalah dan berpikir egosentrisnya mulai berkurang. Selain itu, proses berpikirnya dapat dibalik, tugas menkonversikan dan mengelompokkan dapat dikerjakan.

4. Operasional formal

Fase ini adalah anak usia 11 tahun ke atas. Pada fase ini anak sudah dapat berpikir logis dan abstraknya berkembang. Semua variabel dipertimbangkan sebelum diambil keputusan, berpikirnya ilmiah berkembang, mampu menilai pemikiran sendiri.

Dari penjelasan ke 4 fase perkembangan di atas dapat dilihat bahwa anak usia SD berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini mereka dapat memahami suatu konsep, hukum, teorema melalui manipulasi benda konkret.

6. Pembelajaran Tematik Integratif

6.1 Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Rusman (2011:254) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Senada dengan pendapat Rusman, Daryanto (2014:81) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif (Kemendikbud, 2013: 9). Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 90) menyebutkan pembelajaran tematik integratif sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sementara itu Robin Fogarty (2009: 92) menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpah tindih dalam beberapa bidang studi.

Penerapan atau pelaksanaan tematik integratif perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar. Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 93) menyebutkan beberapa prinsip dasar tersebut adalah: a) bersifat

kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan, b) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, c) efisiensi.

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk menghubungkan atau mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

6.2 Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan (Daryanto dan Herry Sudjendro, 2014:11). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan pengalaman belajar yang akan memperngaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Pentingnya pembelajaran tematik di terapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional (Rusman, 2011:257). Senada dengan pendapat Rusman, Daryanto (2014:81)

menyatakan bahwa secara psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang transdisciplinarity maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik layak untuk diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Pembelajaran tematik tersebut akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

6.3 Manfaat Pembelajaran Tematik Integatif

Daryanto (2014:12) menyatakan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya perpaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pembelajaran tematik integratif bila diterapkan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan Kunandar (Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2014: 93) bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan yaitu: 1) menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, 2) memberikan pengalaman belajar kepada siswa serta kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, 3) adanya pembelajaran yang berkesan dan bermakna maka hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) mengembangkan kemampuan berpikir siswa sesuai permasalahan yang dihadapi, 5) melalui bekerja sama akan menumbuhkan keterampilan sosial siswa, 6) memiliki sikap toleransi dan tangggap akan gagasan orang lain, 7) menyajikan kegiatan yang nyata.

Sementara itu Trianto (2010: 44- 45) menyebutkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik terpadu tipe integrated adalah sebagai berikut: 1). Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, hal ini dikarenakan tercakupnya berbagai dimensi seperti pengetahuan,

keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan lain sebagainya dalam satu pelajaran, 2) Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, 3) Adanya efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak manfaat. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terbiasa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik juga sesuai dengan tahap perkembangan siswa, karena siswa masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berasarkan penelitian yang dilakukan oleh N.M Sriyani (2013) dengan judul “Implementasi PBKB Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa (1) Implementasi PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa) dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan sikap sosial siswa, siswa yang berhasil mencapai indikator keberhasilan pada siklus 1 sebesar 63,16%, pada siklus 2 meningkat menjadi 89,47, dan pada siklus 3 keberhasilan mencapai 100%. (2) Implementasi PBKB dalam pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari indikator keberhasilan penelitian yang menggunakan kriteria ketuntasan minimal, pada siklus 1 sebanyak 87,49% siswa yang tuntas, pada siklus 2 meningkat menjadi

94,73% dan siklus 3 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 100%. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang Implementasi Dalam Pembelajaran Tematik, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah: Penelitian terdahulu lebih menekankan pada implementasi Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa dengan menggunakan metode pembelajaran tematik untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar sedangkan penelitian sekarang lebih menekan pada penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SDN Mojolangu 2 Malang.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Dyah Worowirasti Ekowati (2014) dengan judul “ Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa draf model yang disiapkan masih perlu disempurnakan, terutama dalam panduan siswa, hal ini karena pada saat diadili, pedomannya masih belum mampu membimbing siswa dalam belajar dan kalimat dalam panduan ini masih bias. Dalam wawancara, siswa merasa terganggu memanfaatkan panduan siswa. Selain penggunaan yang tidak biasa dan juga panduan pengguna tidak begitu jelas. Tapi secara keseluruhan, model ini berguna untuk menjadi salah satu pedoman dalam menentukan ukuran atau kebijakan yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang , terutama dalam ujian kelas. Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik, sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada, penelitian terdahulu lebih menekankan pada model pembelajaran pendidikan karakter, sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan pada implementasi pengutan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Mojolangu 2 Malang.



C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang ditemukan diatas maka dapat disusun kerangka pikir yang dimulai dari fokus masalah yang dibahas pada teori diatas, kemudian metode penelitian (jenis dan subjek), sampai kepada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

